**POLA KOMUNIKASI RITUAL PADA RITUAL HAJAT LEMBUR DALAM UPAYA PELESTARIAN BUDAYA**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Sanggar Seni Candralijaya**

**COMMUNICATION PATTERNS RITUAL OF HAJAT LEMBUR RITUAL INCULTURE PRESERVATION EFFORT**

**(Qualitative Descriptive Study at Candralijaya Art Studio)**

Dita Paundriyanagari

Email : tatanagari28@gmail.com

17071105

**ABSTRAK**

Hajat lembur merupakan ritual yang sudah ada lama di kampung Cirangkong sejak tahun 18000 an, namun telah banyak mengalami perubahan dan adapatasi yang dilakukan oleh leluhur kampung Cirangkong yaitu eyang Candrali hingga sesuai dengan ajaran islam. Ritual hajat lembur merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT akan hasil panen yang melimpah, dan dilaksanakan satu tahun sekali. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi ritual dalam ritual “Hajat Lembur” dalam upaya pelestarian Kesenian Sunda Buhun oleh sanggar seni Candralijaya serta untuk mengatahui dan memahami tentang hajat lembur. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumen media. Penelitian ini dikaji dengan teori komunikasi rotual yang dikemukakan oleh Christen Bell untuk menganalisis pola komunikasi ritual yang dilakukan sanggar seni Candralijaya. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu pola komunikasi ritual hajat lembur menggunakan pola sirkular dan karakteristik-karakteristik pada komunikasi ritual ada pada ritual hajat lembur. Hajat lembur hingga saat ini pun telah melakukan upaya pelestarian pda kesenian sunda dengan cara perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Komunikasi Ritual, Ritual Hajat Lembur, dan

 Pelestarian Budaya

Abstract

Ritual Hajat Lembur is a is a ritual that has existed for a long time in Cirangkong village since the 18000's, but has undergone many changes and adaptations made by the ancestors of Cirangkong village, Grandmother Candrali, to conform to Islamic teachings. The ritual hajat lembur is an expression of gratitude to Allah SWT for abundant harvests, and is carried out once a year. This study aims to find out how the ritual communication patterns in the “Hajat Lembur” ritual in an effort to preserve Sunda Buhun Art by the Candralijaya art studio and to know and understand the need for overtime. The type of research conducted by the researcher is qualitative with the method of observation, interviews and media documents. This research is examined with the theory of ritual communication put forward by Christen Bell to analyze the ritual communication patterns carried out by the Candralijaya art studio. The results of the research obtained are the communication pattern of the overtime ritual using a circular pattern and the characteristics of the ritual communication are in the overtime ritual. Up to now, the need for overtime has made efforts to preserve Sundanese arts by means of protection, development and utilization.

Keywords : Communication Pattern, Ritual Communication, and cultural preservation.

**PENDAHULUAN**

Komunikasi dan budaya memiliki relasi yang saling berkaitan satu sama lain, dimana budaya menyatu dalam perilaku komunikasi dan komunikasi pun memiliki peran dalam menentukan budaya. Kebudayaan tersebut tidak dapat berlangsung tanpa melibatkan komunikasi yang terjadi. Budaya memiliki pengaruh pada berbagai aspek, dengan budaya dalam menjalankan hidup bersosialiasi budaya membantu menentukan waktu dan jadwal pertemuan antarpersonal, selalu ada tempat-tempat untuk berdiskusi dengan topik tertentu, jarak fisik antara individu dan lainnya. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang[[1]](#footnote-1).

Kesenian sendiri merupakan salah satu komponen utama pembentuk budaya. Seni menjadi bahasa komunikasi yang paling universal dalam hubungan antarmanusia. Seni buhun atau lebih dikenal dengan seni tradisional memiliki nilai-nilai kearifan hidup yang bersumber dari ajaran agama, tata krama dan kebiasaaan-kebiasaan hidup yang dianggap baik oleh suatu masyarakat. Demikian pula di kampung Cirangkong kabupaten Tasikmalaya. Seni buhun berpengaruh besar terhadap pola kehidupan masyarakat, khususnya dalam budaya pertanian warga masyarakatnya.

Sanggar seni Candralijaya merupakan satu-satunya sanggar seni di kampung Cirangkong yang aktif menampilkan dan melestarikan kesenian-kesenian sunda buhun seperti Terebang Gebes dan Beluk. Ritual hajat lembur merupakan salah satu ritual yang selalu di laksanakan sanggar seni Candralijaya sebagai bentuk syukuran kepada Allah SWT pada saat petani melaksanakan panen. Dimana didalamnya memiliki nilai dan arti mendalam pada prosesi tradisi ini, yang pada dasarnya bukan semata-mata untuk acara ritual saja tetapi jauh dari hal itu ada keterkaitan dalam sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, dan praktik masyarakat menyikapi makna serta menghargai lingkungan bagi kelangsungan masyarakat itu sendiri. Maka dari itu masyarakat kampung Cirangkong mengadakan ritual hajat lembur pada tiap tahunnya sebagai wujud syukur setelah musim panen tiba.

Upacara atau ritual yang sering dilakukan oleh suatu masyarakat termasuk ke dalam sistem kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Masing-masing prosesi dari upacara tersebut mempunyai arti tersendiri yang kadangkala tidak bisa diterima dengan akal sehat dari orang-orang yang berasal dari luar komunitas tersebut. Kata ritual kerap identik dengan rutinitas. Memahami ritual sebagai suatu *habitual action* (aksi turun temurun), mencermati pandangan-pandangan tersebut, dapat dimengerti bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang diterapkan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) menyoal 52 perilaku yang terpola. Pertunjukkan tersebut memilki tujuan sebagai simbolisasi suatu pengaruh kepada kehidupan kemasyarakatan[[2]](#footnote-2)

Ritual Hajat Lembur saat ini sudah mengalami beberapa perubahan jika dibandingkan dengan zaman dahulu. Kini hajat lembur bisa dihadiri oleh masyarakat diluar Cirangkong. Selain itu, pemerintah saat ini sudah turut berpartisipasi seperti menghadiri upacara pembukaan hajat lembur. Pada proses ritual hajat lembur, beberapa ritual telah dihilangkan dan beralih fungsi. Seperti memandikan kerbau dan mengunakan kemenyan kini sudah diterapkan dalam ritual hajat lembur.

 Ritual hajat lembur yang dilakukan sanggar seni candralijaya telah membawa dampak besar bagi proses pelestarian kesenian sunda buhun, dengan melibatkan seluruh kegiatan mata pencaharian masyarakat setempat seperti petani sawah, pekebun, pengrajin dan pedagang. Hal ini menjadi menarik untuk dibahas karena semakin berkembangnya jaman, kesenian apabila tidak dipertahankan akan memudar dan terlupakan oleh masyarakat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, kunjungan masyarakat untuk melihat seni tradisional di Jawa Barat khususnya tari memiliki presentasi 7.9% dari total 271.000 ribu responden[[3]](#footnote-3) hal ini menjadi gambaran bahwa meneliti tentang pola komunikasi ritual yang diterapkan sanggar seni candralijaya perlu untuk diteliti dan dianalisis terlebih penelitian terkait pola komunikasi ritual masih jarang di ekplorasi khususnya terkait pelestarian kesenian sunda buhun.

 Upaya pelestarian seni sunda buhun yang dilakukan sanggar seni Candralijaya hingga saat ini telah melalui proses yang lama dan tidak mudah. Meski saat ini masyarakat di kampung Cirangkong sudah lebih terbuka, namun sanggar seni Candralijaya masih terus melakukan sosialisasi pada masyarakat. Setiap cara yang diterapkan, memiliki dampak yang cukup baik terhadap upaya pelestarian seni buhun ini. Sanggar seni Candralijaya cukup bisa meregenerasikan kesenian yang tergolong sulit dipelajari ini meskipun banyak kendala besar yang dihadapi.

**KERANGKA TEORI**

1. **Ritual Hajat Lembur**

Ritual Hajat Lembur merupakan ritual setiap musim panen tiba yang dilakukan masyarakat Cirangkong. Ritual Hajat Lembur menjadi wujud dari ekspresi syukur masyarakat kampung Cirangkong dengan menghadirkan bunyi-bunyian atau tetabuhan pada saat pesta panen, sebagai bentuk ungkapan penghormatan dan atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhannya kepada masyarakat. Ritual hajat lembur telah sejak lama dilakukan oleh masyarakat kampung Cirangkong, hingga saat ini dilestarikan oleh sanggar seni Candralijaya yang dibentuk oleh salah satu tokoh kesenian yaitu Bapak H.Ipin Saripin, AMa.Pd dengan menampilkan 5 kesenian sunda buhun yang masih terus dilestarikan hingga saat ini yaitu Terebang gebes, Terebang Sejak, Rengkong, Beluk-Eok dan Tutunggulan Lisung.

1. **Pola Komunikasi**

Pola komunikasi merupakan suatu proses yang berangsur secara rutin atau sebuah habit yang terulang dalam suatu komunitas maupun kelompok yang hendak membentuk pola bahwa intensistas waktu dalam berkomunikasi itu sering dilakukan[[4]](#footnote-4). Pada proses komunikasi terdapat pola komunikasi yang membentuk bagaimana cara komunikator untuk menyampaikan pesan hingga tersampaikan dan dipahami oleh komunikan.

1. **Komunikasi Ritual**

Komunikasi ritual merupakan suatu proses merespon fenomena dengan mengadakan peristiwa yang seringkali berkelanjutan. Komunikasi ritual bersifat ekspresif, artinya mengungkapkan emosi dari lubuk hati. Komunikasi ritual mungkin tetap eksis di segala zaman, karena merupakan kebutuhan manusia, sekalipun bentuknya telah berubah untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai diri sendiri, anggota kelompok tertentu, eksistensi sosial, dan merupakan bagian dari alam semesta. Komunikasi ritual memungkinkan komunikator untuk berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat kohesi mereka. Upacara adalah bentuk simbolik agama dan simbol budaya manusia suatu proses yang merespon suatu fenomenan dengan mengadakan kegiatan yang cenderung terus menerus. Komunikasi ritual memiliki karakter ekspresif artinya mengutarakan perasaan dari lubuk hati[[5]](#footnote-5).

1. **Ritual Sebaagi Upaya Pelestarian Budaya**

Ritual hingga saat ini menjaga nilai budaya dan seni serta nilai-nilai tradisional dengan meluaskan perwujudan dinamis dan beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang terus berubah dan berkembang. Perlindungan budaya adalah upaya mempertahankan nilai budaya dan seni serta nilai-nilai tradisional melalui perkembangan yang dinamis, perwujudan yang luwes dan selektif, mengadaptasikan budaya dengan situasi dan kondisi yang berubah dan berkembang. Ritual memiliki fungsi sebagai perantara yang efektif untuk menjembatani suatu tradisi juga perubahan, dimana ritual untuk mendukung perubahan yang dialami oleh masyarakat, melestarikan tradisi atau budaya, memperkuat keutuhan komunitas dan membangun identitas suatu komunitas atau masyarakat9.Ritual bersifat tradisional, hal ini memiliki kaitan erat akan memori kolektif yakni kebudayaan yang telah diwariskan turun temurun serta dilaksanakan berulang-ulang. Wujud tradisionaldapat dilihat dalam penggunaan kostum, bahasa yang memiliki fungsi mempertahankan identitas dan otoritas masyarakat tradisional[[6]](#footnote-6).

**METODE PENELITIAN**

Peneltian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian dengan output data deskriptif yang dapat dilakukan melalui perkataan untuk ditujukan pada latarbelakang dan individu. Untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam digunakanlah penelitian kualitatif melalui pengumpulan data yang mendalam. Riset ini bersifat subyektif dan hasilnya lebih kasuistik tidak untuk digeneralisasikan. Desain riset ini dapat dibuat bersama maupun sesudah riset. Desain dapat disesuaikan dan juga dirubah sesuai dengan perkembangan riset[[7]](#footnote-7).

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif-deskriptif menggunakan cara observasi dan wawancara mendalam dengam pihak sanggar seni candralijaya. Sebagai prosedur penelitian metodologi kualitatif mampu menciptakan data dalam bentuk deskriptif berupa kata yang tertulis dan lisan dari perilaku dan orang-orang yang bisa diamati.

Peneliti telah melakukan penelitian secara langsung dengan pihak sanggar seni Candralijaya selama 7 hari. Penelitian ini dilakukan di kampung Cirangkong, tepatnya peneliti tinggal di rumah bapak Ipin selaku pendiri sanggar seni Candralijaya. Selama 7 hari peneliti melakukan observasi di lapangan, peneliti melakukan wawancara dengan waktu yang berbeda hari pada setiap informan menyesuaikan dengan kegiatan sehari-hari informan. Namun diluar dari proses wawancara, peneliti meihat kehidupan masyarakat kampung Cirangkong dan lokasi disana yang memang sebagian besar adalah persawahan. Kemudian peneliti juga menyaksikan proses latihan kesenian sunda buhun secara langsung seperti Terebang gebes, Syi’iran dan rengkong.

Subjek penelitian ini adalah pendiri dan pengelola sanggar seni Candralijaya. Pada proses pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan beberapa informan yang merupakan pihak-pihak yang ada di dalam sanggar seni Candralijaya terutama pihak yang mengerti dan memahami terkait ritual hajat lembur. Lokasi penelitian akan dilakukan di desa Cikeusal, kp. Cirangkong kab. Tasikmalaya , Jawa Barat yakni tempat sanggar seni Candralijaya berdiri.

**HASIL PENELITIAN**

Sanggar seni Candralijaya didirikan oleh bapak H. Ipin pada 05 Jli 1969. Nama Candralijaya sendiri terinspirasi dari nama sesepuh lembur Cirangkong “Eyang Candrali” yang sangat dihormati dan berjasa dalam mempelopori dan mengembangkan ajaran islam di Cirangkong serta menguatkan akar budaya pertanian dan seni tradisi di tanah Cirangkong. Berdirinya ikatan seni ini sebagai bentuk penghargaan atas jasa-jasa beliau, atas kesepakatan para sesepuh, warga sekolah dan para pelaku seni di cirangkong.

 Berdasarkan pada proses penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan data-data tentang pola komunikasi ritual pada ritual hajat lembur. Pola komunikasi yang dilakukan sanggar seni Candralija ialah pola komunikasi sirkular. Hal ini dikarenakan komunikasi yang dilakukan pihak sanggar seni Candralijaya pada masyarakat terus berputar dan saling memberikan feedback. Disini sanggar seni Candralijaya sebagai komunikator dan masyarakat sebagai komunikan. Namun masyarakat disini tidak hanya masyarakat yang awam akan hajat lembur, melainkan pegiat seni dan masyarakat asli kampung cirangkong.

Pada pola komunikasi ritual, memerlukan komitmen tiap individu dalam kehidupan bersosial. Hal ini dilakukan dan diterapkan oleh sanggar seni candralijaya yang berkomitmen nntuk melestarikan kesenian sunda buhun dan ritual hajat lembur agar tetap ada pada masyarakat desa Cirangkong. Dalam perkembangan lingukng seni buhun Candralijaya tentu mengalami pasang surut bahkan sempat vakum untuk kurun waktu yang tidak sebentar. Faktor utama yang menyebabkannya adalah sulitnya modal dan sulitnya meregenerasikan loyalitas dan kapibilitas seni terhadap kaum muda Cirangkong, derasnya arus urbanisasi ke Ibu Kota (Bandung dan Jakarta) di awal 1970-an sampai dengan tahun 1980-an, serta tidak ada perhatian dari pihak pemerintah terhadap keberadaan dan keberlangsungan seni tradisional ini,

 Sanggar Seni Candralijaya menjadikan ritual hajat lembur sebagai upaya pelestarian kesenian sunda buhun. Selain berupaya mempertahankan ritual yang sudah ada sejak dahulu yang diturunkan oleh leluhur kampung Cirangkong, sanggar seni candralijaya juga berupaya membawa serta kesenian sunda buhun asli Cirangkong dalam setiap hajat lembur berlangsung. Pada bagan 1 tentang pola komunisi model sirkular, dikemukakan bahwa pola komunikasi sirkular menggunakan simbol sebagai pesan yang dari komunikator dimana komunikator disini adalah sanggar seni Candralijaya dan komunikan adalah masyarakat untuk kemudian saling memberikan feedback.

Sanggar seni Candralijaya sebagai komunikator dalam pola komunikasi ritual telah berupaya melakukan pendekatan komunikasi pada masyarakat melalui hajat lembur. Proses komunikasi ini dilakukan oleh sanggar seni Candralijaya untuk mendapatkan kepercayaan sekaligus mengenalkan kesenian sunda buhun pada masyarakat. Upaya-upaya yang dilakukan sanggar seni Candralijaya membentuk pola komunikasi yang terus diterapkan hingga saat ini melalui proses pendekatan komunikasi pada masyarakat yang cukup lama. Namun meski membutuhkan waktu yang lama, mengkomunikasikan pada masyarakat tentang kesenian sunda buhun bukanlah hal yang sulit.

Sanggar seni Candralijaya meyakini bahwa ritual hajat lembur memiliki fungsi untuk keberkahan pada hasil panen yang akan datang nanti dan seterusnya. Sebelum berganti nama menjadi hajat lembur, ritual ini bernama syukur panen. syukuran panen ini dilaksanakan setiap musim panen tiba oleh para petani di Cirangkong. Ritual hajat lembur diawali dengan komunikasi ritual yang menjadi simbolis pesan dalam hajat lembur ialah melaksanakan ziarah terlebih dahulu di makam leluhur untuk berdoa bersama sebagai ungkapan rasa terimakasih. Keesokan harinya kembali ke sawah untuk panen dan disela-sela panen berlangsung, seni terebang gebes dimainkan sembari menunggu padi disawah. Selesai panen, padi yang dikeringkan dipakai untuk acara seni yang dinamakan rengkong ialah adanya gesekan antara padi dan bambu. Jadi dari sawah hingga sampai rumah tidak berhenti, kemudian ada seni suara juga ditampilkan yang disebut beluk. Nia mengatakan bahwa dulu ini terkesan seperti pesta rakyat, namun sebetulnya ini hanyalah kebiasaan saja.

Hajat lembur sendiri seperti ritual pada dasarnya memiliki simbol yaitu padi yang dikeringkan. Padi dan tangkai yang dikeringkan karena pesan para leluhur bahwa jangan sampai masyarakat di Cirangkong tidak menanam padi lagi yang seperti itu karena membutuhkan waktu yang lama. Padi tersebut hanya dapat dipanen satu kali dalam satu tahun, tapi memang kualitas padi yang dihasilkan sangatlah bagus untuk kegiatan ritual utamanya. Komunikasi ritual sebagai komunikasi yang erat dengan budaya serta masyarakat, memiliki beberapa karakteristik yang membentuk komunikasi ritual yaitu :

1. Komunikasi ritual diketahui sebagai kegiatan berpartisipasi, berbagi, dan berkumpulnya suatu individu dengan memiliki kepercayaan yang sama. Pada konteks komunikasi ritual hajat lembur, salah satu ritual yang digunakan utuk bekumpul dan saling berpartisispasi. Masyarakat kampung Cirangkong yang mayoritas petani, berupaya menghidupkan dan melaksanakan hajat lembur. Waktu pelaksanaan hajat lembur hanya dilakukan satu kali dalam setahun namun tidak ada bulan khusus.
2. Proses komunikasi pada komunikasi ritual berfokus pada berbagi terkait budaya bersama. Pada realitanya di hajat lembur memang ada pembukaan semacam upacara adat yang diisi oleh pihak pemerintahan, tentu didalamnya ada pidato sebagai sambutan pada upacra pada umumnya, namun masyarakat yang turut berpartisisapsi pada hajat lembur, lebih mendengarkan dan berfokus pada proses hajat lembur yang lebih menekankan pada doa dan ungkapan rasa syukur
3. Pada komunikasi ritual penggunaan bahasa dilakukan dengan lisan yang dimana hajat lembur menggunakan bahasa sunda dan tidak lupa simbolik yang selalu ada pada ritual hajat lembur yaitu padi yang telah dikeringkan.
4. Simbol merupakan ciri khas dan sesuatu yang menonjol di komunikasi ritual. Simbol komunikasi ritual di hajat lembur sendiri ialah melakukan ziarah kubur pada makam leluhur yang masih dilakukan hingga sekarang, sedangkan memandikan kerbau dan membawa sesajen sudah tidak lagi dilakukan.
5. Dalam komunikasi Ritual, media merupakan representasi dari pesan. Di hajat lembur sendiri, pesan yang disampaikan dapat dilihat dari setiap kesenian sunda buhun yang ditampilkan. Diantaranya ialah beluk-eok dan syi’iran, setiap kata pada lantunan beluk-eok maupun syi’iran memiliki makna yang amat dalam dan mengisahkan sejarah Cirangkong.

Pelestarian merupakan upaya yang memiliki faktor untuk mendukung baik dari dalam maupun dari luar sesuatu yang dilestarikan. Pelestarian mencakup pada upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Hingga saat ini Sanggar seni Candralijaya telah cukup berhasil megadaptasi ritual hajat lembur melebur dengan kesenian sunda buhun hingga upaya pelestarian pun terus berjalan hingga kini. Sehingga perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan yang dilakukan sanggar seni Candralijaya membawa kesenian sunda buhun kembali memliki ruang untuk dilihat dan dipelajari oleh berbagai kalangan masyarakat.

1. Perlindungan

Perlindungan sendiri diartikan sebagai upaya pencegahan akan kerusakan, kerugian dan kepunahan budaya yang disebabkan oleh perbuatan manusia ataupun proses alam. Sanggar seni Candralijaya dibentuk oleh Ipin sebagai wadah untuk menampung kesenian sunda buhun yang memang berasal dari kampung Cirangkong. Kesenian sunda buhun yang dinaungi sanggar seni Candralijaya adalah Terebang Gebes, Tutunggulan Lisung, Beluk-Eok, Rengkong, dan Terebang Sejak.

1. Pengembangan

Pengembangan merupakan suatu usaha pada karya, yang memungkkinkan terjadinya penyempurnaan, penggantian maupun penyempurnaan yang sesuai dengan norma dalam komunitas tanpa menghilangka orisinalitas karya tersebut. Langkah ini pun dilakukan oleh sanggar seni Candralijaya sebagai upaya untuk melestarikan kesenian sunda buhun.

Sanggar seni Candralijaya melakukan adaptasi pada ritual hajat lembur berupa penggantian dan penyempurnaan gagaasan. Kesenian sunda buhun yang dinaungi sanggar seni candralijaya kini ditampilkan secara umum dapat dinikmati oleh siapapun. Jika pada zaman dahulu ritual diadakan bersamaan dengan melaukan kegiatan seni untuk mengisis waktu luang saja. Saat ini berbeda, meski ada pergantian bak dalam waktu maupun lokasi pelaksanaan kesenian sunda buhun. Namun nilai-nilai yang terkandung serta orisinalitas kesenian sunda buhun masih bertahan hingga saat ini.

1. Pemanfaatan

Pemanfaat merupakan upaya menggunakan ahsil karya dari kebudayaan yang dioergunakan pada kepentingan ilmu pengetahuan. Pemanfaatan ini sangat emmepengaruhi eksistensi dan keberadaan suatu kesenian. Ketika kesenian menjadi melekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat tentu keberadaannya akan terus ada. Sanggar seni Candralijaya sendiri melakukan pemanfaatan terhadap kesenian sunda buhun. Sanggar seni Candralijaya telah melakukan edukasi terkait kesenian sunda buhun mulai dari lapisan masyarakat terkecil ialah anak-anak sekolah sampai dengan sekolah tingkat lanjutan.

**KESIMPULAN**

1. Pola komunikasi pada ritual hajat lembur menggunakan unsur kesenian sebagai simbol pesan yang dilakukan antara sanggar seni candralijaya sebagai komunikator serta masyarakat kampung. Cirangkong dan sekitarnya sebagai komunikan. Pola komunikasi ini memiliki tujuan untuk melakukan pengenalan kesenian yang ada di kampung Cirangkong agar masyarakat lebih mengenal dan tertarik untuk mepelajari serta dapat melestarikan kesenian tersebut yang nantinya dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang. Dengan adanya acara ritual hajat lembur, pola komunikasi yang ingin disampaikan oleh sanggar seni Candralijaya dapat diterima dengan lebih mudah oleh masyarakat meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama dalam prosesnya. Hajat lembur merupakan ritual yang sudah ada lama di kampung Cirangkong sejak tahun 18000 an, namun telah banyak mengalami perubahan dan adapatasi yang dilakukan oleh leluhur kampung Cirangkong yaitu eyang Candrali hingga sesuai dengan ajaran islam. Ritual hajat lembur merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT akan hasil panen yang melimpah, dan dilaksanakan satu tahun sekali.
2. Ritual hajat lembur ini sebenarnya adalah sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk merayakan hasil tani atau hasil panen yang telah didapatkan. Kegiatan ritual ini sudah ada pada zaman dahulu, namun kegiatan ritual itu sendiri sekarang ini sudah sangat jarang ditemukan atau dilakukan oleh masyarakat sekitar. Salah satu penyebabnya adalah karena sekarang ini kurang nya minat dari generasi muda yang tertarik dan bisa melakukan ritual hasil panen ini. Acara ritual hajat lembur sendiri mulai dilaksanakan pada 9 maret 2013, sanggar seni candralijaya membuat acara ritual hajat lembur guna memperkenalkan berbagai macam kesenian yang ada di kampung cirangkong agar generasi muda tertarik dan berharap keberadaan ritual ini tidak dilupakan oleh masyrakat sekitar. Ritual hajat lembur yang kini telah mengalami beberapa perubahan menjadi ritual dan acara yang menampilkan berbagai macam kesenian daerah yang terdapat di kampung Cirangkong desa Cikeusal kec. tanjungjaya kab. Tasikmalaya. Adapun beberapa kesenian yang ditampilkan dalam ritual hajat lembur diantaranya: 1. Terebang gebes 2. Beluk-eok 3. Rengkong 4. Tutunggulan lisung 5. Terebang
3. Hingga saat ini Sanggar seni Candralijaya telah cukup berhasil megadaptasi ritual hajat lembur melebur dengan kesenian sunda buhun hingga upaya pelestarian pun terus berjalan hingga kini. Sehingga perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan yang dilakukan sanggar seni Candralijaya membawa kesenian sunda buhun kembali memliki ruang untuk dilihat dan dipelajari oleh berbagai kalangan masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arhaeni, Fajar. 2009. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Graha Ilmu : Yogyakarta.

Catherine Bell. 2009. Ritual – Perspectives and Dimensions . Oxford University Press : New York

Effendy. 2003. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. PT Citra Aditya Bakti : Bandung

Gunawan, Imam. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Bumi Aksara : Jakarta

Hammad, Ibnu. 2006. Komunikasi sebagai Wacana. La Tofi Enterprise : Jakarta

Mulyana, dan Rakhmat. 2010. Komunikasi Antar Budaya. PT Remaja Rosdakarya : Bandung

Mulyana, Deddy., & jallaludin, R. 2010. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. PT Remaja Rosdakarya : Bandung

Mulyana, Deddy. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Kosdakarya : Bandung

Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: 42 Tahun 2009; Nomor: 40 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan. (2009). : Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Ranjabar, Jacobus. 2006. Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar. PT Graha Indonesia : Bogor

Sulaiman. & Malawat, Mahdi. 2018. Bakupukul Manyapu : Komunikasi Ritual Masyarakat Adat Mamala. LP2M IAIN : Ambon

Suharsimi, Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta : Jakarta

**Government :**

Indonesia. Kementrian Pendidikan dan Budaya. Statistik Kebudayaan (2020). Diakses dari publikasi.data.kemdikbud.go.id/

1. Mulyana dan Rakhmat. 2010 Komunikasi Antar Budaya, Remaja Rosdakarya. Hal. 20 [↑](#footnote-ref-1)
2. Couldry, 2005 Media Rituals; Beyond Functionalism., dalam Media Anthropology. Hal. 51 [↑](#footnote-ref-2)
3. Muhammad Hasan Chabibie, Statistik Kebudayaan 2020, diakses dari <http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/>, pada tanggal 20 April 2021, pukul 16.30. [↑](#footnote-ref-3)
4. Effendy. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, Bandung: ( PT. Citra Aditya Bakti : 2003) hlm. 30 [↑](#footnote-ref-4)
5. Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010) hlm. 30 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid. 221 [↑](#footnote-ref-6)
7. Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2004), hlm. 145 [↑](#footnote-ref-7)